

PROBLEMATIKA GURU DALAM PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN

Oleh: Said Alwi

Dosen FTIK IAIN Lhokseumawe

Email: alwisayid@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan peserta didik yang berilmu, bertakwa, dan berbudaya agar mampu menghadapi tantangan era globalisasi. Pendidikan akan melahirkan peserta didik yang mempunyai kompetensi dan skill yang dikembangkan ditengah-tengah masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam pendidikan salah satunya adalah kemampuan guru menggunakan media pembelajaran. Namun ironisnya masih ada guru yang kurang mampu menggunakan media pembelajaran. Hal tersebut bertolak belakang dengan fungsi dan tugas guru sebagai pendidik. Maka untuk mengatasi problematika tersebut guru harus meningkatkan pengetahuannya tentang media pembelajaran, dan kepala sekolah mengusulkan pengadaan kelengkapan media pembelajaran disekolah, dilain sisi pihak dinas pendidikan membuat pelatihan-pelatihan kepada guru-guru.

Kata Kunci: *Problematika Guru, Pengembangan Media Pembelajaran*

ABSTRACT

Education is very important in realizing learners who are knowledgeable, cautious, and cultured in order to be able to face the challenges of globalization era. Education will give birth to learners who have competencies and skills developed in the midst of society. To achieve this, the determinants of the success of learners in education one of them is the ability of teachers using instructional media. But ironically there are still teachers who are less able to use learning media. This is in contrast to the functions and duties of teachers as educators. Therefore, to overcome the problems, the teacher must increase his knowledge about instructional media, and the principal proposes procurement of school instructional media, on the other hand, the education office to make the training to the teachers.

Keywords: *Teacher Problems, Learning Media Development*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk mewujudkan manusia yang berilmu, berbudaya, bertakwa serta mampu menghadapi tantangan di era globalisasi. Dengan pendidikan maka akan melahirkan peserta didik yang cerdas serta mempunyai kompetensi dan skill untuk dikembangkan di tengah-tengah masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut faktor penentu untuk keberhasilan peserta didik dalam pendidikan. Salah satu faktor utamanya adalah kemampuan guru menggunakan media dan metode dalam proses pembelajaran.

Oemar Hamalik mengatakan, “Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah artinya memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa”, (Oemar Hamalik: 2002). Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar serta menilai kemajuan belajar para siswa.

Tanggung jawab guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat untuk belajar. Guru bukan saja bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan tetapi juga terhadap aspek mendidik kepribadian anak misalnya “mendidik dalam disiplin, tanggung jawab dan kemandirian.” (Oemar Hamalik: 2002).

Peran guru menjadi kunci “keberhasilan dalam mengembangkan misi pendidikan dan pengajaran di sekolah selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan di kelas.” (Abdul Majid: 2011) Mengingat sangat kompleksnya tujuan pendidikan, maka betapa besar dan beratnya tugas seorang pendidik dalam menciptakan kualitas hasil pendidikan. Keterampilan guru mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil pendidikan (*out put*). Keterampilan guru dalam mengajar merupakan faktor yang paling dominan dalam “upaya menransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, karena hal itu dapat mengatasi

kebosanan siswa dalam belajar, sehingga tercipta suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan.” (H. M. Arifin: 2000).

Namun, fakta yang terjadi di dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, selama ini pembelajaran PAI masih didominasi oleh aspek kognitif saja. “Pembelajaran di kelas kebanyakan masih menggunakan pendekatan *teacher centered* atau berpusat pada peranan guru semata.” (Azhar Arsyad: 2008). Dalam praktek pembelajaran yang dilaksanakan guru seringkali didapati gejala bahwa proses pembelajaran berjalan monoton, situasi kelas bersifat pasif dan verbalitas, yaitu siswa hanya diberi jalan dan menerima, dan guru melaksanakan pengajaran dengan penuturan (verbal) semata-mata. Jarang dijumpai keaktifan belajar yang lebih jauh seperti berdiskusi, atau melakukan penemuan. Secara sederhana situasi pengajaran demikian dapat digambarkan dengan duduk, dengar, catat dan hafalkan.

Padahal peserta didik bukanlah seperti botol kosong yang hanya butuh diisi dengan muatan-muatan informasi saja yang dianggap perlu oleh guru, hanya dengan duduk-duduk mendengar, mencatat, dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru. Realita tersebut jelas tidak dibenarkan, karena hal itu dapat menjadikan peserta didik pasif di dalam kelas dan hanya statis menyaksikan ceramah dari guru di depan kelas. Selain itu, kenyataan tersebut tentunya juga akan berimbas pada menurunnya prestasi belajar peserta didik.

Untuk menanggulangi keadaan tersebut, maka seorang guru harus memanfaatkan media pembelajaran. Karena, salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah “sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.” (Azhar Arsyad: 2008). Selain itu, media pembelajaran mampu merangsang semua indera. Lebih lanjut Arsyad menjelaskan, “semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.” (Azhar Arsyad: 2008)

Oleh karena itu, sebelum guru memanfaatkan media pembelajaran terlebih dahulu harus membekali diri dengan pengetahuan tentang media pembelajaran, karena banyak guru yang tidak mengerti tentang media pembelajaran. Demam teknologi ternyata menyerang sebagian dari guru-guru kita. Ada beberapa guru yang “takut” dengan peralatan elektronik, takut terkena setrum, takut mengalami korsleting, takut salah saat menekan tekan tombol, dan sebagainya.

Selain itu, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media saja, “akan tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media tersebut dengan baik.” (Oemar Hamalik: 1994). Hal ini penting dilakukan karena kita ketahui bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, motivasi dan gaya belajar mereka. Ini menjadi salah satu pertimbangan guru ketika memilih media pembelajaran yang akan digunakan, agar setiap karakteristik peserta didik mampu disentuh oleh guru ketika menyampaikan materi ajar kepada peserta didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar yang menganut pembelajaran aktif, kreatif agar efektif serta menyenangkan, guru tidak dapat melepaskan diri dari media pembelajaran. Baik dalam pembelajaran yang sederhana maupun pembelajaran yang menggunakan multimedia. Media pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, akan tetapi penyediaan media pembelajaran selama ini masih menjadi kendala atau problematika.

Media pembelajaran merupakan sarana yang dipergunakan atau dimanfaatkan agar pengajaran dapat berlangsung dengan baik, memperdekat atau memperlancar jalan ke arah tujuan yang telah direncanakan. Manfaat dari setiap media pembelajaran bergantung pada kemauan dan kemampuan guru dan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan-pesan yang terkandung dalam media pembelajaran yang didayagunakan.

Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap pemanfaatan media dalam pembelajaran menunjukkan bahwa media tersebut berdampak positif dalam pembelajaran. “*Sebuah gambar lebih berarti dari seribu kata*” seperti dituliskan oleh Deporter, Reardon, dan Singer Nourie

bahwa penggunaan alat peraga ini dalam mengawali proses belajar akan merangsang moralitas visual dan menyalakan jalur syaraf sehingga memunculkan beribu-ribu asosiasi dalam kesadaran siswa. “Rangsangan visual dan asosiasi ini akan memberikan suasana yang sangat kaya untuk pembelajaran.” (Marisa, dkk: 2012).

Media pembelajaran berupa alat peraga menjadi sangat penting untuk mendukung konteksnya nyata dengan masyarakat. Dalam pembelajaran dengan konteksnya kebutuhan umat (masyarakat) perlu dihadirkan peraga-peraga praktis ke hadapan siswa.

Bagi siswa, seringkali materi yang bersifat terlalu abstrak membuat mereka bingung, untuk itu guru perlu membuat media pembelajaran sendiri sebagai pedoman bagi para siswanya yang dikembangkan sesuai karakteristik lingkungan sosial, budaya, dan geografis, juga mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar belakang keluarga dan lain-lain. Untuk itu, maka media pembelajaran yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran.

Ada sebagian guru yang hanya terpaku kepada bantuan dalam menyediakan media pembelajaran padahal media pembelajaran dapat didesain dari berbagai sumber dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Melalui media pembelajaran guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar.

Apabila media pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada satupun sulit diperoleh, maka membuat media pembelajaran sendiri adalah suatu keputusan yang bijak. Untuk mengembangkan media pembelajaran, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman ataupun pengetahuan sendiri, ataupun penggalian informasi dari nara sumber baik ahli ataupun teman sejawat. Akan tetapi hal tersebut merupakan suatu problem karena guru menganggap itu sangat sulit.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran menjadi hal yang mutlak dan tidak dapat diabaikan. Ironisnya, hal tersebut kurang mendapat perhatian

dari guru, karena itu dianggap problem atau menambah pekerjaan terutama dengan menciptakan media pembelajaran yang cocok dan mendukung terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

Ada beberapa indikasi terhadap kondisi demikian, yang menyimpulkan kepada kurangnya kreatifitas guru dalam mempersiapkan media pembelajaran. Guru cenderung statis dalam mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan materi yang diberikan. Di samping itu kadang kala media pembelajaran tidak sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan guru. Dalam hal itu, tidak semua media pembelajaran cocok digunakan.

Adanya sumber anggaran operasional pendidikan (Bantuan Operasional Sekolah/“BOS”) yang memungkinkan untuk pengadaan media pembelajaran, sekolah biasanya menganggarkan untuk alat media pembelajaran yang dimaksudkan sesuai dengan kebutuhan, sehingga guru tidak dituntut untuk mencari alternatif sendiri untuk mempersiapkan dan mengembangkan media pembelajaran sesuai pembelajaran yang dilaksanakan akan berkualitas, demi mencapai tujuannya. Atas dasar ini, tidak ada suatu upaya yang kreatif dari guru untuk mengadakan sendiri media pembelajaran dalam berbagai bentuk, hanya mengharapkan dari dana yang ada dan tidak kreatif sehingga media pembelajaran dari tahun ke tahun yang tersedia sangat terbatas sehingga proses belajar mengajar berjalan begitu saja tanpa ada perubahan mengikuti zaman.

Pengembangan media yang dilakukan oleh guru masih sangat kurang maksimal. Karena pada umumnya guru hanya menggunakan media sederhana seperti buku paket dan gambar. Untuk penggunaan media yang lebih kreatif masih belum ada. Hal ini disebabkan oleh kemampuan guru dalam menggunakan media masih kurang. Dan ketersediaan media di sekolah untuk suatu pembelajaran kurang mencukupi.

Berangkat dari permasalahan inilah, penulis mencoba mengkaji dalam sebuah penelitian, dengan judul “*Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Sekolah*”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apa saja problematika yang dihadapi guru dalam pengembangan media pembelajaran?
2. Bagaimana upaya untuk mengatasi problematika guru dalam pengembangan media pembelajaran?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam pengembangan media pembelajaran.
2. Untuk mengetahui upaya untuk mengatasi problematika guru dalam pengembangan media pembelajaran.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi Media Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya untuk mengembangkan supaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pengajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Kata media berasal dari kata "*medium*" yang berasal dari bahasa Latin yang berarti "perantara". Pengertian lebih jauh tentang media adalah "sesuatu yang membawa informasi dari sumber untuk dilanjutkan kepada penerima." (Marisa, dkk: 2012)

Jadi, media pembelajaran secara umum adalah "alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau

keampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.” (Arief S. Sadiman: 2003)

Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran pelatihan. Sedangkan menurut Briggs media pembelajaran adalah “sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya.” (Azhar Arsyad: 2010). Kemudian menurut *National Education Association* mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah “sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.” (Azhar Arsyad: 2010)

Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pengajaran, yang meliputi:

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- c. Seluk beluk proses belajar.
- d. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan.
- e. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran.
- f. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan.
- g. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.
- h. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran.
- i. Usaha inovasi dalam media pendidikan. (Azhar Arsyad: 2010).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Dalam bahasa Arab, media adalah “perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.” (Azhar Arsyad: 2010). Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.” (Arief S. Sadiman: 2007)

Singkatnya pengertian media pembelajaran adalah suatu alat sebagai perantara untuk pemahaman makna dari materi yang

disampaikan oleh pendidik atau guru baik berupa media cetak atau pun elektronik dan media pembelajaran ini juga sebagai alat untuk memperlancar dari penerapan komponen-komponen dari sistem pembelajaran tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat bertahan lama dan efektif, suasana belajar pun menjadi menyenangkan.

Proses pembelajaran adalah proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu sistem, maka dari itu media pembelajaran tersebut menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa adanya media pembelajaran tersebut, komunikasi tidak akan terjadi dan proses belajar mengajar sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara efektif dan optimal. Jadi, media pembelajaran tersebut bisa dikatakan sebagai komponen integral dari sistem pembelajaran.

Kesimpulannya, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan perantara untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, minat, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Sedangkan tujuan dari media pembelajaran tersebut adalah untuk mempermudah proses belajar mengajar, untuk meningkatkan efisiensi belajar mengajar, menjaga relevansi dengan tujuan belajar, untuk membantu konsentrasi mahasiswa dan lain-lain.

Media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.” (Azhar Arsyad: 2010).

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Jenis-jenis media pembelajaran jika ditinjau dari segi penggunaan media dikaitkan dengan indera yang digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan maka media diklasifikasikan menjadi tiga maca yaitu: “media pandang (*visual/bashariyah*), media dengar (*audio/sam'iyah*), dan media pandang dengan (*sam'iyah bashariyah/ audiovisual*).” Sadiman, Arif, dkk. Adapun penjelasan tentang jenis-jenis media pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Media Pandang (*visual/bashariyah*)

Media pandang berkaitan dengan indera penglihatan. Media pengajaran yang berupa alat bantu pandang (*visual aids*) secara umum dapat dikatakan bahwa mereka berguna dalam hubungannya dengan motivasi, ingatan dan pengertian. Media visual memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Media ini dapat memperlancar pemahaman, memperkuat ingatan, dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, media visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual itu untuk menyakinkan terjadinya proses informasi.

Media pandang (*visual*) dibagi menjadi dua yaitu media pandang non proyeksi dan media pandang berproyeksi. Media non proyeksi merupakan media yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang berkarakter dua dimensi maupun tiga dimensi dalam pengoperasiannya tidak memerlukan sinar listrik atau proyektor. Sedangkan media berproyeksi yaitu media pandang proyeksi merupakan salah satu kelompok media pengajaran yang dalam operasionalisasinya memerlukan proyeksi atau penyorotan dengan cahaya, sehingga bisa dipandang atau dilihat oleh pengguna media.

b. Media Dengar (*Audio*)

Media *audio* berkaitan dengan indera pendengara. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/ bahasa lisan) maupun non verbal. Media audio dapat menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi dengan lebih banyak. Adapun media dengar atau *sam'iyah* antara lain sebagai berikut:

a) Media ini berupa program siaran radio yang disalurkan dari pemancar kemudian diterima oleh alat penerima radio untuk didengar oleh penerima informasi. Radio merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan

peristiwa-peristiwa penting. Bentuk siaran radio dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: a) program dalam bentuk radio, b) program dalam bentuk dialog atau tanya jawab, c) program dalam bentuk drama atau sandiwara.

c. Media Pandang Dengar (*Audio-Visual*)

Media pengajaran bahasa yang paling lengkap adalah media dengar pandang (*sam'iyah bashariyah atau audio visual*), karena dengan media ini terjadi proses saling membantu antara indera pendengar dengan indera pandang yang termasuk jenis media ini adalah televisi, VCD, komputer dan laboratorium bahasa. Jenis-jenis media pembelajaran bahasa Arab dibagi menjadi dua yaitu media pembelajaran aspek berbahasa Arab dan ketrampilan berbahasa Arab. Media pembelajaran aspek berbahasa Arab terdiri dari *mufradat* dan *tarkib*, sedangkan media pembelajaran keterampilan bahasa terdiri dari *istima'*, *kalam*, *kitabah*, dan *qira'ah*.

Berdasarkan gambaran di atas, maka jenis manfaat dari media pembelajaran adalah untuk memperlancar proses pembelajaran serta meningkatkan mutu belajar siswa.

Jadi bisa disimpulkan bahwa media pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai yang paling kecil, sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal harganya. Ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri, ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran.

Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku). Selain itu banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain gambar, model, dan *Overhead Projector* (OHP) dan obyek-obyek nyata. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, *slide* (film bingkai), program pembelajaran komputer masih jarang

digunakan meskipun sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar guru. Bahkan, bisa dikatakan di setiap sekolah sudah mempunyai komputer.

3. Manfaat dan Fungsi Media Pembelajaran

Sudah kita ketahui bahwa media pembelajaran sangat banyak manfaatnya, media sebagai integral pembelajaran di dalam kelas atau sebagai cara utama pembelajaran berlangsung. Adapun manfaat dari media pembelajaran adalah: (Azhar Arsyad: 2009).

- a. Penyampaian pelajaran lebih aktif.
- b. Pembelajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memerhatikannya.
- c. Pembelajaran lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan.
- d. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap siswa.

Adapun manfaat media menurut beberapa ahli adalah:

Sudjana dan Riva'i mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan dapat memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi jika guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti

juga mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain. (Azhar Arsyad: 2009).

Encyclopedia of Educational Research merinci manfaat media pendidikan sebagai berikut:

- a. Meletakkan dasar-dasar yang kongkret untuk berpikir oleh karena itu mengurangi verbalisme.
- b. Memperbesar perhatian siswa.
- c. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar oleh karena itu membuat pelajaran yang lebih mantap.
- d. Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup.
- f. Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- g. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar. (Azhar Arsyad: 2009).

Dari uraian dan beberapa pendapat para ahli di atas, dapatlah disimpulkan beberapa manfaat di antaranya adalah media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu. Objek atau proses yang amat rumit yang tidak dapat dilihat oleh indera dapat kita sajikan dengan mikroskop, film, slide atau gambar.

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan strategi pembelajaran adalah untuk mencapai sasaran dan tujuan pendidikan nasional seperti yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara. Dalam pencapaian sasaran dan tujuan pendidikan tersebut kita harus mengetahui strategi dasar dalam pembelajaran, antara lain:

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian.
- b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan tuntutan zaman.

- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang efektif.
- d) Menetapkan norma dan batas minimal keberhasilan yang menjadi acuan evaluasi. (Al-Mawardy. MS: 2003)

Seorang dinyatakan telah mencapai kedewasaan rohani apabila ia telah dapat memilih sendiri, memutuskan sendiri dan bertanggung jawab sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dengan demikian maka mencapai kedewasaan ini hanya merupakan tujuan sementara untuk menunjukkan tujuan-tujuan akhir. Selanjutnya tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim pribadi, kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasi atau mencerminkan ajaran Islam. Untuk itu aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga hal, yaitu:

1. Aspek-aspek jasmani/meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan diketahui dari luar, misalnya cara-cara berbuat, cara berbicara dan sebagainya.
2. Aspek kejiwaan meliputi aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahanan dari luar misalnya: cara berfikir, sikap dan minat.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur/meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. (Al-Mawardy. MS: 2003).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar pendidikan Agama di sekolah-sekolah untuk membentuk kepribadian muslim bagi individu peserta didik baik kepribadian, tingkah laku dan filsafat hidup serta kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya. Dalam hubungan dengan minat belajar Agama Islam harus dilaksanakan semaksimal mungkin karena timbulnya minat pada siswa sangat tergantung pada hal-hal berikut: seperti cara menyajikan metode, bahan pelajaran, kondisi siswa, media pengajaran, dan guru yang memberikan pelajaran.

5. Pengembangan Media Pembelajaran

Kreativitas merupakan hasil dari pikiran yang kreatif atau kemampuan seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu

yang baru. Menurut Jauh Yung dalam Ibrahim Muhammad, “Istilah Kreativitas (*creativity*) berasal dari kata Latin, “*Creare*” yang artinya berbuat (*to make*) atau dari kata Yunani “*Kreiniene*” yang artinya berhasil atau mewujudkan (*full fill*)”. Sedangkan dalam bahasa Arab, dalam Lisan Al-Arab, karya Ibnu Manzhur, ditegaskan bahwa “arti kata *Ibda’* adalah menciptakan tanpa contoh, artinya menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai.” (Ibrahim Muhammad: 2005)

Maslow dalam Amal Abdussalam mengartikan kreativitas adalah “suatu kekuatan yang tersimpan dibalik kesempurnaan manusia.” Kreativitas ini didasarkan pada asas cinta dan kebebasan dalam berekspresi dari hasrat dan dorongan yang ditemukan dalam diri manusia. Sedangkan Frome berpendapat bahwa “Kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang baru dan dapat dilihat atau didengar.” (Amal Abdussalam: 2005)

Menurut Abdul Mustakim mengartikan “kreativitas sebagai daya cipta, kemampuan dan keinginan untuk selalu menciptakan hal-hal yang baru.” (Abdul Mustakim: 2005). Ditinjau dari sisi yang lain, kreativitas adalah proses yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan sifat dasarnya melalui suatu bentuk atau median sedemikian rupa sehingga rasa puas bagi dirinya; menghasilkan suatu produk yang mengkomunikasikan sesuatu tentang diri orang tersebut kepada orang lain. Sehingga kreativitas menjadi sangat pribadi sifatnya karena kreativitas adalah menjadi diri sendiri dan mengekspresikan diri sendiri.

Walaupun kreativitas dimulai sebagai proses di dalam perasaan atau gagasan tetapi juga harus menghasilkan sesuatu yang dapat dilihat. Pikiran dan perasaan mungkin menarik dan penting, tetapi pikiran dan perasaan bukanlah kreatif itu sendiri. Harus ada suatu produk yang mengungkapkan semua pikiran dan perasaan tersebut.

Sekreatif dan sebagus apapun ide yang kita miliki kalau tidak sampai menjadi kenyataan juga tidak akan dapat dinikmati oleh orang lain. Ini berarti memiliki ide cemerlang barulah awal dari suatu pekerjaan, selanjutnya adalah kerja keras, pencernaan yang matang,

usaha persuasif yang jitu dan daya tahan untuk merealisasikan ide tersebut sampai menjadi kenyataan.

Kreativitas guru dalam pengembangan media pembelajaran sangat diperlukan karena sangat berkaitan dengan masalah pemilihan media yang tidak terlepas dari konteksnya bahwasanya media menunjukkan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan. “Karena itu meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui. Faktor-faktor lain seperti karakteristik anak, strategi belajar mengajar, alokasi waktu dan prosedur penilaiannya perlu dipertimbangkan.” (Arif S. Sudirman: 2005)

Sementara hal lain yang harus dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketetapan penggunaan, kondisi anak didik, ketersediaan perangkat, mutu dan biaya yang diperlukan.” (M. Basyiruddin Usman dan Asnawir: 2002). Kreativitas guru dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran dilakukan dengan pertimbangan agar anak didik tidak merasa bosan dan untuk menarik perhatian peserta didik untuk belajar.

Pengetahuan tentang penggunaan media harus terus ditingkatkan agar guru selalu memperoleh ide atau kreatifitas dalam pembelajarannya. Jangan hanya memberikan materi yang ada dibuku dengan cara mencatat atau ceramah, tetapi sekali-kali cobalah menggunakan media, oleh karena itu guru sangat dituntut untuk kreatif dalam melihat tema apa yang akan diajarkan lalu menyesuaikan dengan media yang akan digunakan agar anak tidak duduk, diam dan hanya mendengar saja. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena itu guru harus bisa mengembangkan media yang ada di lingkungan sekitar, baik itu sudah tersedia maupun belum tersedia, demi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

6. Langkah-Langkah Pengembangan Media Pembelajaran

Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini

diikuti dengan perubahan pengelolaan pendidikan dari bersifat sentralistik ke desentralistik. Desentralisasi pengelolaan pendidikan ini diwujudkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya tuntutan globalisasi dalam bidang pendidikan juga perlu dipertimbangkan agar hasil pendidikan nasional dapat bersaing dengan hasil pendidikan negara-negara maju.

Dengan keluarnya Undang-Undang tersebut menuntut kepada guru untuk mampu menjadikan proses pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan, dengan tujuan utama adalah menjadikan Bangsa Indonesia sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Untuk menyahutinya, maka pemerintah mengeluarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang sertifikasi guru dan dosen. Oleh karena itu diharapkan kepada guru untuk menguasai beberapa kompetensi yang harus mereka kuasai, antara lain kompetensi utama dan kompetensi pendukung.

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang guru, dinyatakan bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Untuk itu diharapkan kepada guru untuk menguasai teknik pola dan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran adalah “suatu pola umum tindakan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap anak didiknya dalam proses belajar mengajar dapat memantapkan aktivitas pembelajaran tersebut.” (Ahmad Rohani: 1995). Dalam konteks global strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha pencapaian sasaran yang telah ditentukan. Sehingga dengan demikian diharapkan kepada guru untuk melakukan juga langkah-langkah dalam menggunakan media pembelajaran yang tepat dengan cara sebagai berikut:

- a. Persiapan sebelum menggunakan media
- b. Pelaksanaan penggunaan media
- c. Evaluasi
- d. Tindak lanjut

7. Problematika Pengembangan Media Pembelajaran

Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadikan perantara antara sumber dengan penerima dalam suatu pembelajaran, baik searah maupun dua arah. Contohnya seorang guru ceramah di depan kelas maka media yang dipakai adalah media audio. Guru memaparkan melalui *LCD Proyektor* maka media yang ia gunakan adalah media visual/grafis. Guru memberikan contoh sebuah peristiwa melalui pemutaran video yang disertai suara maka ia menggunakan media audio visual.

Banyak permasalahan yang menyebabkan guru enggan memakai media yang efektif untuk pembelajaran, yang menarik sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa. Adapun permasalahan tersebut di antaranya adalah:

- a. Guru merasa repot
- b. Mahal
- c. Tidak bisa
- d. Tidak tersedia
- e. Kurang penghargaan

Prayitno mengemukakan bahwa “masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan.” (Sadiman: 2005). Sedangkan menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar dapat didefinisikan belajar ialah “sesuatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” (Ahmad Syafi’I Ma’arif: 2009)

Belajar adalah “proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman ini terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya.” (Ziaudin Sardar: 2009). Menurut Garry dan Kingsley belajar adalah “proses tingkah laku (dalam arti luas), ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan.” Sedangkan menurut Gagne bahwa “belajar adalah suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.”

Dari definisi masalah dan belajar maka masalah belajar dapat diartikan atau didefinisikan sebagai berikut: masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya.

Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh murid-murid yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa murid-murid yang pandai atau cerdas. Perkembangan metodologi pembelajaran seiring dengan perkembangan pandangan terhadap pendidikan itu sendiri terus berubah, misalnya pandangan yang kini dianut dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah filosofi konstruktivisme. Filosofi ini melihat bahwa belajar itu adalah upaya memotivasi siswa untuk menggunakan pengetahuan yang telah ada, guna menemukan pengetahuan baru.

Karena pada prinsipnya peserta didik itu sudah mempunyai pengetahuan dasar. Tugas guru adalah merangsang peserta didik belajar menemukan pengetahuan melalui diskusi, *discovery* yang dirancang melalui diskusi kelompok atau tugas individu. Metodologi pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini dalam bentuk ceramah monoton yang tujuannya untuk mengisi peserta didik dengan sejumlah informasi tidak lagi menjadi unggulan dalam proses belajar mengajar. Guru didorong untuk menggunakan metodologi maupun

model-model pembelajaran yang mendorong siswa aktif, kreatif dan inovatif.

8. Kriteria Pemilihan Media

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dengan beraneka ragamnya media maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan media harus jelas dan operasional, spesifik, dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku
- b. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya anatara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa
- c. Kondisi siswa dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran
- d. Karakteristik media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru
- e. Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada siswa secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal
- f. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. (Asnawir dan M. Basyiruddin Usman: 2002).

Selain pertimbangan diatas untuk memilih media dapat menggunakan pola seperti yang lain. Sejumlah pertimbangan dalam

memilih media pembelajaran yang tepat dapat kita rumuskan dalam satu kata *Action*, yaitu akronim dari:

- a. *Access*. Kemudahan akses menjadi pertimbangan pertama dalam memilih media. Misalnya kita menggunakan media internet perlu dipertimbangkan terlebih dahulu saluran untuk koneksi keinternet tersebut. Akses juga menyangkut aspek kebijakan.
- b. *Cost*. Biaya juga harus dipertimbangkan. Banyak jenis media yang dapat menjadi pilihan kita. Media canggih biasanya mahal. Namun mahalnyaa biaya harus kita hitung aspek manfaatnya. Semakin banyak yang menggunakan maka unit cost dari sebuah media akan semakin menurun.
- c. *Technology*. Mungkin saja kita tertarik terhadap suatu media tetapi kita harus mempertimbangkan tentang aspek pendukungnya.
- d. *Interactivity*. Media yang baik adalah yang dapat memunculkan komunikasi dua arah atau intraktivitas. Setiap kegiatan pembelajaran yang anda kembangkan tentu saja memerlukan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.
- e. *Organization*. Pertimbangan yang juga penting adalah dukungan organisasi, apakah kepala sekolah mendukung atau tidak.
- f. *Novelty*. Kebaruan dari media yang anda pilih juga harus menjadi pertimbangan. Media yang lebih baru biasanya lebih baik dan lebih menarik bagi siswa. (Wina Sanjaya: 2010).

C. KESIMPULAN

Problematika yang dihadapi guru dalam pengembangan media yaitu masih kurangnya alat-alat media pembelajaran yang ada disekolah dan kemampuan guru dalam menggunakan alat-alat media pembelajaran masih kurang.

Upaya untuk mengatasi problematika guru dalam pengembangan media pembelajaran yaitu memanfaatkan semaksimal mungkin terhadap media pembelajaran yang ada dengan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, dilain sisi kepala sekolah mengusulkan pengadaan kelengkapan media pembelajaran kepada pihak dinas pendidikan dan

membuat pelatihan-pelatihan kepada guru-guru tentang cara penggunaan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Abdul Mustakim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, Bandung: Al-Bayan, 2005
- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1995
- Ahmad Syafi'I Ma'arif, *Posisi Sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2009
- Al-Mawardy. MS, *Strategi Belajar Mengajar (Analisis Metodologis Pembelajaran Berbasis Parsipatoris)*, Darussalam Banda Aceh: Program D2 Fakultas Tarbiyah Ar-Raniry
- Amal Abdussalam, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005
- Arief S. Sadiman, et. al, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003
- Arif S. Sudirman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- [http:// samadaranta. wordpress. com/2010/12/18/ masalah-masalah dalam belajar/](http://samadaranta.wordpress.com/2010/12/18/masalah-masalah-dalam-belajar/) diunduh tanggal 15 Desember 2014.
- Ibrahim Muhammad, *Menumbuhkan Kreativitas Anak*, Jakarta: Cendikia, 2005
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Marisa, dkk, *Komputer dan Media Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2012
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2003
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- _____, *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994
- _____, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Sadiman, Arif, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*, edisi Ketiga, cetakan ke-16, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, cetVII, Jakarta: Rineke Cipta, 2005
- Surisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1998
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Ziaudin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 2010